

## BAB VII

### MANUSIA DAN SEJARAH (ERNST CASSIRER) (Bahan Pertemuan Ke-8)

Dalam dunia modern, demikian menurut Ortega y. Gasset, kita menyaksikan runtuhnya metafisika klasik, dan ia pun menyatakan:

Alam ialah suatu benda, benda besar, yang tersusun dari banyak benda kecil. Dan apa pun perbedaan yang terdapat di antara benda-benda, semua benda itu mengandung inti dasar yang sama, yang berupa kenyataan bahwa benda-benda itu **ADA**. Ia bukan hanya menunjuk pada adanya benda-benda itu, bahwa mereka tampil di hadapan kita, tetapi juga bahwa benda-benda itu memiliki **struktur** atau konsistensi yang **tetap** dan **terberi**... Ungkapan lain untuk itu adalah **KODRAT**. Dan tugas ilmu alam ialah menembus ke balik hal-hal yang berubah-ubah ke susunan atau kodrat yang bersifat permanen itu... Kini kita tahu bahwa seluruh keajaiban ilmu alam, biarpun pada prinsipnya tak ada habisnya, selalu harus berhenti sama sekali di depan gerbang realitas hidup manusia yang ajaib ini. Mengapa? Ketika semua benda telah menyerahkan sebagian besar rahasianya kepada ilmu alam, realitas hidup manusia mempertahankan rahasianya mati-matian –Mengapa?. Keterangan mengenai hal ini haruslah **mendalam, menukik hingga akar-akarnya**. Kiranya, paling tidak bisa kita katakan: manusia bukanlah benda, **maka tidak mengena kalau kita bicara tentang kodrat manusia, manusia tidaklah memiliki kodrat... Hidup manusia... bukanlah suatu benda, maka tak punya kodrat**, sehingga kita harus membangun pemikiran berdasarkan istilah-istilah, kategori-kategori, dan konsep-konsep yang berbeda secara radikal dengan keterangan-keterangan atas gejala-gejala materi... . Sudah saatnya kita membebaskan diri dari naturalism: **“Manusia tidak memiliki kodrat, yang dipunyainya adalah... SEJARAH”**(Ernst Cassirer, 1990: 259-260).

Sejak Immanuel Kant menulis bukunya yang berjudul Kritik atas Rasio Murni, dualisme antara ADA dan MENJADI dipandang sebagai dualism logis, bukannya dualism metafisis. Manusia tidak lagi berbicara tentang ‘**dunia perubahan mutlak**’ yang bertentangan dengan dunia lain, ‘**dunia ke-tetap-an mutlak**’. Manusia tidak lagi menganggap **substansi** dan **perubahan** sebagai ‘bidang-bidang ada’ yang berlainan, melainkan sebagai kategori-kategori –sebagai kondisi-kondisi pengandaian bagi pengetahuan empiris. Kategori-kategori ini merupakan prinsip-prinsip universal, tidak terbatas pada obyek-obyek pengetahuan yang tertentu saja.

Dalam semua bentuk pengalaman manusiawi, akan ditemukan kategori-kategori, demikian dikatakan oleh Ernst Cassirer (261). Sesungguhnya, dunia **sejarah** pun tidak dapat dipahami dan ditafsirkan dari sudut perubahan semata-mata. Dunia **sejarah** pun mengandung unsur **substansial**, **unsur ada** --meski tak boleh dirumuskan dengan cara yang persis sama dengan dunia fisik. Tanpa unsur **substansial** ini, maka tak mungkin berbicara, sebagaimana dinyatakan oleh **Ortega y.**

**Gasset**, tentang **sejarah sebagai suatu sistem** (Ernst Cassirer, 1990: 261). Sebuah sistem senantiasa mengandaikan, walaupun bukan **identitas dalam hal kodrat**, sekurang-kurangnya **identitas dalam hal struktur**.

Sebenarnya **identitas struktural** ini selalu digaris bawahi oleh para sejarawan besar. Mereka menunjukkan bahwa **manusia mempunyai sejarah karena manusia mempunyai kodrat**. Itulah pendirian para sejarawan Renaisans, seperti **Machiavelli**, dan banyak didukung oleh sejarawan modern. Di balik arus waktu dan di belakang aneka corak kehidupan manusia, mereka berharap **bisa menggali ciri-ciri konstan kodrat manusia**. Dalam *Thought on World History*, **Jakob Burckhardt** merumuskan **tugas sejarawan** adalah untuk mengetahui dengan pasti **unsur-unsur konstan yang selalu berulang dan tipikal** (Ernst Cassirer, 1990: 261).

Apa yang disebut dengan '**kesadaran historis**' adalah hasil dari peradaban manusia yang relatif baru. Sebelum tampilnya para tokoh sejarawan Yunani, kesadaran itu belum muncul. Bahkan para pemikir Yunani masih belum mampu mengajukan **analisis filsafat yang bercorak khas pemikiran historis**. Analisis semacam itu baru muncul abad abad kedelapan belas. Konsep sejarah untuk pertama kali mencapai kematangannya dalam karya **Gambattista Vico** dan **Herder**. Waktu pertama kali **sadar akan persoalan waktu**, waktu manusia tidak lagi terkungkung oleh lingkaran yang sempit berupa keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhan sesaat, waktu ia mulai mempersoalkan asal-usul benda-benda, manusia baru bisa menemukan asal-usul mitis, bukan asal-usul historis. Untuk memahami dunia-dunia fisik maupun dunia social, manusia harus memproyeksikan pada masa lampau yang mitis.

Dalam mitos, manusia dapat menemukan usaha-usaha awal untuk menentukan urutan-urutan kronologis benda-benda dan peristiwa-peristiwa, kosmologi dan silsilah dewa-dewa dan manusia. Namun kosmologi dan geneologi itu tidak merupakan pembedaan historis dalam arti yang sesungguhnya. Masa lampau, masa kini, dan depan, tetap terikat menjadi satu, membentuk kesatuan yang tak terbedakan dan keseluruhan yang seragam. Waktu mitis tidak memiliki struktur tertentu, masih tetap berupa "waktu kekal". Dari sudut kesadaran mitis, masa lampau tidak pernah hilang, selalu masih ada kini dan di sini. Dan ketika manusia mulai menguraikan jalinan imajinasi mitis yang demikian kompleks, ia merasa terlempar ke dunia baru, ia mulai menyusun konsep baru tentang kebenaran.

Kita bisa menelusuri masing-masing tahap dalam proses ini, apabila mempelajari perkembangan pemikiran historis Yunani sejak **Herodotus** sampai **Thucydides**. **Thucydides** merupakan pemikir pertama yang mengamati dan melukiskan sejarah jamannya sendiri dan **meninjau masa lalu dengan pikiran yang kritis dan jernih**. Ia pun sadar bahwa langkahnya itu merupakan langkah yang baru dan menentukan. Ia yakin bahwa pemisahan antara pemikiran mitis dengan historis, antara legenda dan kebenaran, adalah ciri khas yang akan membuat karyanya bernilai abadi. Dalam satu uraian singkat tentang riwayat hidupnya, **Ranke** berkisah bagaimana ia mula-mula menyadari panggilan hidupnya sebagai sejarawan. Di masa muda, ia sangat tertarik oleh tulisan-tulisan roman-historis Walter Scott, dan ia amat terkejut ketika mengetahui bahwa deskripsi Scott ternyata amat bertentangan dengan fakta-fakta historis.

## Fakta dan kebenaran sejarah

Merumuskan **kebenaran historis** sebagai 'kesesuaian dengan fakta-fakta' (*adaequatio res et intellectus*) bagaimanapun bukanlah merupakan pemecahan masalah yang memuaskan. Tetapi, **apakah fakta historis itu?** Setiap kebenaran faktual mengandung kebenaran teoritis. Apabila berbicara tentang fakta, kita tak hanya mengacu kepada data indrawi langsung. Kita berpikir tentang **fakta empiris** atau boleh dikatakan **fakta obyektif**. Obyektivitas ini tidak muncul begitu saja, melainkan selalu melibatkan aksi dan proses pertimbangan yang kompleks. Bila ingin mengetahui perbedaan antara fakta-fakta ilmiah, antara fakta-fakta fisika, biologi, dan sejarah, kita harus mulai dengan analisis putusan-putusan.

**Apa yang membedakan fakta fisik dengan fakta historis?** Keduanya dianggap sebagai bagian-bagian dari suatu realitas empiris. Pada keduanya dikenakan kebenaran obyektif. Namun bila akan memastikan sifat kebenaran ini, maka harus melalui jalan yang berbeda. **Fakta fisik ditentukan oleh observasi dan eksperimen.** Proses obyektifikasi ini mencapai tujuannya bila berhasil melukiskan suatu gejala dengan bahasa matematika, dengan bahasa angka-angka. Suatu gejala yang tidak dapat dilukiskan dengan cara seperti itu, yang tidak dapat disentuh oleh proses pengukuran, bukanlah bagian dari dunia fisik. Sewaktu merumuskan tugas fisika, **Max Planck** mengatakan bahwa fisika harus mengukur hal-hal yang dapat diukur dan membuat terukur hal-hal yang tak terukur.

Apabila seorang fisikawan meragukan hasil eksperimennya, ia bisa mengulang dan memperbaikinya. Ia setiap saat bisa memperoleh obyeknya, siap untuk menjawab pertanyaan-pertanyaannya. Tapi **bagi seorang sejarawan**, masalahnya jadi berbeda. **Fakta-fakta historis terdapat pada masa lalu dan masa lalu tidak pernah kembali.** Kita tidak dapat merekonstruksikannya; kita tidak dapat lagi menghidupkannya sekadar dalam arti fisik atau obyektif. Apa yang dapat dilakukan hanyalah 'mengingatnya' --mengadaknya lagi secara 'ideal'. Rekonstruksi ideal, bukan observasi empiris, merupakan langkah pertama dalam pengetahuan historis.

Apa yang disebut **fakta ilmiah** selalu merupakan jawaban atas persoalan ilmiah yang sebelumnya sudah dirumuskan lebih dahulu. Tetapi, kemanakah seorang sejarawan harus menghadapkan pertanyaan-pertanyaannya? Padahal, ia tidak dapat menghadapi peristiwa-peristiwa sendiri, ia tidak dapat memasuki corak-corak kehidupan yang sudah silam. Terhadap sasaran penelitiannya, ia hanya memiliki **pendekatan yang tidak langsung.** Ia harus memeriksa sumber-sumbernya, tetapi sumber-sumbernya itu bukanlah benda-benda fisik dalam arti yang biasa. Sumber-sumber itu memuat moment baru yang khas.

## Sejarah dan Dunia Simbol (Objek Sejarah)

Sejarawan, seperti halnya fisikawan, hidup dalam dunia material. Namun apa yang pertama kali diperoleh dalam penelitiannya bukanlah dunia obyek-obyek fisik, melainkan **semesta simbolis** --dunia simbol-simbol. Maka pertama-tama seorang sejarawan harus belajar membaca simbol-simbol itu. Setiap fakta historis, betapapun sederhana tampaknya, hanya dapat ditentukan dan dipahami apabila diawali dengan analisa simbol semacam itu. Obyek-obyek langsung dan yang pertama-tama dihadapi

oleh pengetahuan sejarah bukanlah benda-benda atau peristiwa-peristiwa melainkan dokumen-dokumen atau monumen-monumen. Hanya dengan perantara dan campur tangan data-data simbolis itu, sejarawan dapat memahami data-data historis yang sesungguhnya --peristiwa-peristiwa dan manusia masa lalu.

Sebelum mendiskusikan lebih jauh, ada sebuah contoh yang kongrit dan khas. Sekitar tiga puluh lima tahun yang lalu, di Mesir --di reruntuhan sebuah rumah-- ditemukan papyrus Mesir kuno. Termuat dalam papyrus itu beberapa inskripsi yang berupa catatan-catatan seorang pengacara sehubungan dengan profesinya, berisi rancangan surat wasiat, kontrak-kontrak hukum dan lainnya. Sampai di sini, papyrus itu sekedar bagian dunia material, dalam arti tidak memiliki makna historis dan, katakanlah, eksistensi historis. Namun kemudian di bawah teks pertama ditemukan teks kedua yang, sesudah melalui pengkajian yang cermat, dapat diketahui sebagai bekas peninggalan empat komedi Menander yang sampai saat itu belum dikenal. Pada saat itulah, sifat dan makna naskah kuno itu sepenuhnya berubah. Naskah itu tidak lagi berupa 'seonggok materi'; papyrus itu menjadi dokumen historis yang amat menarik perhatian dan bernilai tinggi. Naskah kuno itu harus dihadapkan pada berbagai kajian kritis, pada analisis cermat dalam bidang linguistik, filologi, sastra, dan estetika. Naskah itu tidak lagi semata-mata benda, melainkan benda yang sarat makna.

### **Perbedaan Sains dan Sejarah: Obyek dan Lapangan Penelitian**

Semua hal di atas tampak jelas dan tidak dapat dipungkiri. Namun cukup mengherankan karena justru ciri yang mendasar dari pengetahuan historis ini sama sekali diabaikan dalam kebanyakan diskusi modern tentang **metode historis dan kebenaran historis**. Banyak sekali penulis mencari perbedaan antara sejarah dan sains dalam logika, **bukannya dalam obyek sejarah**. Mereka memusatkan usaha bagi penyusunan logika-sejarah yang baru. Bagaimanapun, logika adalah hal yang smat sederhana dan seragam. **Dalam mencari kebenaran, sang sejarawan terikat pada hukum-hukum formal yang sama dengan para ilmuwan**. Dalam cara menalar dan berargumen, dalam penyimpulan induktif, dalam meneliti sebab-sebab, ia mengikuti kaidah-kaidah penalaran yang bersifat umum, sama seperti fisikawan atau biolog. Sehubungan dengan kegiatan teoritis dasar dari pikiran manusia ini, kita tidak dapat membedakan lapangan pengetahuan manusiawi.

Betapapun bermacam-macam obyek pengetahuan manusiawi, bentuk-bentuk pengetahuan selalu menunjukkan kesatuan intern dan keseragaman logika. **Pemikiran historis dan ilmiah dapat dibedakan bukan karena bentuk logikanya, melainkan karena sasaran-sasaran dan lapangan-lapangan penelitiannya**. Bila ingin mengemukakan pembedaan itu, maka tidaklah cukup dengan mengatakan bahwa ilmuwan berurusan dengan obyek-obyek masa kini, sedangkan sejarawan dengan obyek-obyek masa lampau. Pembedaan semacam itu dapat menyesatkan. Ilmuwan pun, seperti halnya sejarawan, dapat meneliti asal-usul benda-benda sampai jauh ke masa lampau.

Apa yang disebut dengan '**makna historis**' tidaklah kemudian mengubah sosok suatu benda, tidak juga menunjukkan adanya kualitas baru di dalamnya. Tetapi makna itu memberi kedalaman baru kepada benda-benda dan masa lampau tersebut.

Bila seorang ilmuwan ingin menelusuri masa lampau, ia tidak memakai konsep-konsep atau kategori-kategori lain selain yang berasal dari pengamatan-pengamatannya atas masa kini. Ia menghubungkan masa kini dengan masa lampau dengan cara menelusuri ke belakang rangkaian sebab-akibat. Ia mempelajari jejak-jejak material yang ditinggalkan oleh masa lampau kepada masa kini. Ini misalnya merupakan metode geologi atau paleontologi.

**Sejarah** juga harus mulai dengan jejak-jejak ini, karena tanpa itu sejarah tidak bisa melangkah setapak pun. Namun ini baru merupakan langkah pertama dan merupakan persiapan. Terhadap **rekonstruksi empiris** atau **rekonstruksi aktual** ini, sejarah menambahkan **rekonstruksi simbolis**. Sang sejarawan harus belajar membaca dan menafsirkan dokumen-dokumen dan menumen-monumen tidak semata-mata sebagai sisa-sisa masa lampau yang 'bungkam', tetapi sebagai pesan-pesan masa lampau yang 'berbicara', pesan-pesan yang dalam bahasanya sendiri berbicara kepada kita. Isi simbolis pesan-pesan itu bagaimanapun tidak seketika dapat diamati. Para linguistikawan, filolog, dan sejarawanlah yang bertugas untuk membuat pesan-pesan itu 'berbicara' kepada kita. Di sinilah **letak perbedaan fundamental** antara karya-karya para sejarawan dengan geolog, **tidak pada struktur logika pemikiran historis, melainkan pada tugas khusus, pada tugas istimewanya**.

### **Filsafat Sejarah –Kebenaran Historis**

Diantara para perintis **filsafat sejarah** modern, **Herder** memiliki pengertian paling jelas menyangkut sisi proses historis ini. Karyanya tidak hanya merupakan 'pengumpulan kembali' (recollection) masa lampau, tetapi juga 'kebangkitan kembali' (resurrection) masa lampau. Herder memang bukan sejarawan dalam arti yang lazim. Ia tidak mewariskan karya sejarah yang besar, namun demikian, ia merupakan **perintis cita-cita baru mengenai kebenaran historis**. Herder memiliki kemampuan pribadi untuk menghidupkan lagi masa lampau, untuk membuat 'bicara' lagi semua kepingan dan sisa hidup moral, religius, dan khurafat (Ernst Cassirer, 1990: 270).

**Friederich Schlegel** menyebut sejarawan sebagai nabi restrospektif. Ada juga nabi tentang masa lampau, yang mewahyukan kehidupan masa lampau yang tersembunyi. Sejarah tidak bisa meramalkan peristiwa-peristiwa yang bakal terjadi; sejarah hanya bisa menafsirkan masa yang sudah silam. Namun hidup manusia ialah suatu organisme, unsur-unsur di dalamnya saling memuat dan saling menerangkan. Akibatnya, pemahaman baru atas masa lampau sekaligus memberi prospek masa depan baru. Pada gilirannya, ini akan merupakan dorongan bagi hidup intelektual dan sosial.

Kaitan antara masa kini dengan masa lampau tidaklah dapat diingkari, namun dari sini dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan yang sangat berbeda menyangkut kepastian dan nilai pengetahuan historis. Dalam filsafat dewasa ini **Benedetto Croce** termasuk tokoh historisme paling radikal (Ernst Cassirer, 1990: 271). Baginya, **sejarah bukan hanya sebagian realitas melainkan seluruh realitas**. Tesisnya bahwa **semua sejarah adalah kontemporer** membawa kepada identifikasi penuh filsafat dan sejarah. Disamping realitas historis, tidak ada realitas lain. Tidak ada obyek lain bagi pemikiran filosofis selain sejarah.

Bila digunakan secara tepat, kesadaran masa lalu akan memberi wawasan lebih bebas terhadap masa kini dan memperbesar tanggung jawab terhadap masa depan. Manusia tidak dapat membangun masa depan tanpa menyadari kondisi-kondisi masa kini dan pembatasan-pembatasan masa lampau. Dalam tradisi orang melompat, biasanya ia mundur dulu untuk mengambil ancang-ancang, dan kemudian melompat menuju lompatan ke depan. **Kesatuan dan kontinuitas** yang demikian akan semakin jelas apabila melihat perkembangan dalam lapangan intelektual. Tak seorang pun dapat menulis sejarah matematika atau sejarah filsafat, bila tidak punya pengertian mengenai problema-problema sistematis kedua ilmu itu. Fakta-fakta masa lampau di bidang filsafat, ajaran-ajaran dan sistem-sistem para pemikir besar, juga tidak akan bermakna bila tidak diinterpretasikan.

### **Interpretasi dalam Sejarah**

Proses interpretasi dan reinterpretasi memang mutlak perlu dalam sejarah pemikiran-pemikiran, tetapi sebaliknya tidak lagi diperlukan benar apabila kita memasuki sejarah riil --sejarah manusia dan tindakan-tindakan manusia. Dalam sejarah riil, seorang sejarawan seakan-akan hanya harus berurusan dengan fakta-fakta nyata, yang jelas, gamblang, yang hanya harus dirangkai agar bisa dipahami. Termasuk dalam hal ini, bahwa sejarah politik pun tidak terluput dari kaidah metodologis yang umum.

Dalam sejarah politik pun, yang menarik perhatian sama sekali bukanlah fakta 'murni'. Kita ingin mengerti bukan saja tindakan-tindakan melainkan pelaku-pelaku. Penilaian kita atas kejadian-kejadian politis tergantung pada konsepsi-konsepsi kita mengenai orang-orang yang terlibat di dalamnya. Begitu kita memahami individu-individu itu dalam pengertian baru, maka pikiran kita mengenai kejadian-kejadian itu harus segera diubah. Dalam fisika, fakta-fakta memperoleh keterangan bila kita berhasil menyusunnya dalam **tiga tatanan** berturut-turut: **tatanan ruang, waktu, dan sebab akibat**. Kalau sudah demikian, maka fakta-fakta itu sudah ditentukan atau terdeterminasikan. Justru determinasi itulah yang dimaksud bila berbicara tentang kebenaran atau realitas sehubungan dengan fakta-fakta fisik.

**Obyektivitas** fakta-fakta historis terletak pada tataran lain yang lebih tinggi. Di sini pun sejarawan harus memperhatikan tempat dan waktu peristiwa-peristiwa itu terjadi. Namun apabila penelitian sampai pada sebab-sebab peristiwa, maka ada problem baru yang dihadapi. Bila dipahami semua fakta dalam urusan kronologisnya, maka dapat diperoleh bagan umum dan kerangka sejarah, tetapi belum kehidupannya yang nyata. Padahal tema pokok dan **tujuan terakhir pengetahuan sejarah adalah pemahaman atas kehidupan manusia**. Dalam sejarah, semua hasil karya manusia serta semua tingkah lakunya dianggap sebagai endapan-endapan kehidupan itu. **Sejarawan hendaknya menyusun kembali endapan-endapan itu menjadi bentuk asalnya, yaitu memahami dan merasakan sumbernya, yakni hidup**.

Dalam hal ini, pemikiran historis bukan sekadar reproduksi, melainkan **pembalikan proses historis aktual**. Dalam dokumen-dokumen dan monumen-monumen, dijumpai masa lampau yang sudah memperoleh bentuk tertentu. Manusia tidak dapat menghidupkan hidupnya tanpa terus menerus mengekspresikannya. Cara ekspresi ini amat banyak dan beraneka. Namun semua itu memberi banyak kesaksian

tentang satu kecenderungan fundamental. **Teori Plato tentang cinta** mendefinisikan sebagai **hasrat akan keabadian**. Dalam cinta, manusia berusaha meretas belenggu eksistensinya yang individual dan fana. Maka sebuah **kebudayaan bisa dilukiskan sebagai hasil dan anak keturunan cinta Platonis** ini (Ernst Cassirer, 1990: 279).

Dalam lapisan budaya yang lebih tinggi, dalam agama, kesenian, sejarah, dan filsafat, proses ini memperoleh corak baru. Manusia mulai melihat adanya kekuatan baru di dalam dirinya. Kekuatan itu membuatnya berani menantang kekuasaan waktu. Ia menyembul dari arus benda-benda semata-mata, berusaha untuk melestarikan dan mengabadikan kehidupan manusia. **Piramida-piramida** di Mesir tampak dibangun bagi **keabadian** itu. Para seniman besar berpikir dan berbicara tentang karya-karya itu sebagai monumenta aere perennius (monumen-monumen yang lebih langgeng daripada tembaga).

Namun hasil karya manusia, dari sudut yang sama sekali berbeda, bersifat rentan. Hasil karya manusia rentan terhadap perubahan dan kerusakan, tidak hanya secara material tetapi juga mental. Adanya kenyataan yang demikian membutuhkan **interpretasi dan reinterpretasi**. Di sinilah **tugas besar sejarah**. Terhadap obyeknya, pemikiran sang sejarawan menunjukkan hubungan yang jauh berbeda dibanding pemikiran seorang ilmuwan alam. Obyek-obyek material, dalam mempertahankan adanya, tidak tergantung pada karya ilmuwan, namun obyek-obyek historis hanya sungguh-sungguh ada apabila diingat. Sejarawan tidak boleh hanya mengamati obyeknya seperti para ilmuwan, sejarawan harus melestarikan obyeknya.

Sewaktu menulis Roman History, **Mommsen**, sebagai ahli sejarah politik dengan warna baru dan modern mengatakan bahwa ia ingin menghadirkan zaman-zaman kuno. Dalam karyanya tersebut Mommsen antara lain ingin menggambarkan dunia Romawi melalui hukum-hukum Romawi sebagai pencerminannya. 'Selama ilmu hukum mengabaikan negara dan masyarakat, dan selama sejarah dan filologi mengabaikan hukum, maka semua ilmu akan tetap sia-sia mengetuki pintu gerbang dunia Romawi' (Ernst Cassirer, 1990: 282).

## **Sejarah dan Sains**

Bila tugas sejarah dimengerti sebagaimana di atas, maka akan menimbulkan permasalahan, seperti yang pada dasawarsa terakhir ini banyak didiskusikan. Para filosof modern sering mencoba **menyusun logika yang khusus berlaku untuk sejarah**. Ilmu pengetahuan alam, demikian kata mereka, didasarkan pada logika universal, sedangkan **sejarah didasarkan pada logika individual**. **Windelband** mengemukakan bahwa putusan ilmu bersifat **nomothetis**, sedangkan **putusan sejarah bersifat idiographis**. Pada yang pertama memberi hukum-hukum umum, sedang yang kedua **membeberkan fakta-fakta partikular**. Perbedaan ini menjadi dasar seluruh teori **Rickert** tentang pengetahuan historis.

Di dalam **pengetahuan sejarah, kedua unsur di atas tidak mungkin dipisahkan**. Suatu putusan selalu merupakan **kesatuan sintesis** di antara kedua momen tersebut, mengandung baik unsur universalitas maupun partikularitas. Kedua unsur itu tidak saling bertentangan; satu sama lain memuat dan saling meresapi. Universalitas bukanlah istilah yang mengacu pada bidang tertentu, melainkan menyatakan sifat hakiki, fungsi pemikiran. Pikiran senantiasa bersifat universal. Di

sisi lain, deskripsi tentang fakta-fakta partikular, tentang 'kini' dan 'di sini', sama sekali bukan privilege sejarah. Keunikan peristiwa-peristiwa sejarah seringkali dianggap sebagai sifat yang membedakan sejarah dengan ilmu pengetahuan. Tentu saja kriterium ini tidak memadai. Seorang geolog yang mendeskripsikan macam-macam keadaan tanah dalam berbagai masa geologis juga melaporkan kejadian-kejadian kongkrit yang unik. Kejadian-kejadian itu tidak dapat diulangi, tidak dapat terjadi untuk kedua kalinya dalam urutan yang sama.

Persis pada titik inilah dilema dasar dari pemikiran historis dimulai. Barangkali pemecahan terbaik dapat ditemukan dalam karya-karya **Ranke**. Dalam karya-karya itu ditemukan penjelasan tentang apa **arti nyata obyektivitas sejarah** dan apa yang tidak termasuk arti itu. Semula karyanya dicemooh, antara lain oleh Heinrich von Treitschke, yang mengeluh bahwa obyektivitas Ranke 'tidak berdarah', 'tidak mengatakan di manakah hati sang pencerita berpihak'. Bagi **Ranke**, pada peradilan besar dalam sejarah dunia, sejarawan harus mempersiapkan, bukan menjatuhkan putusan. Ini sama sekali tidak berarti indifferensi moral. Sebaliknya, ini malah menunjukkan tanggung jawab moral paling tinggi. Menurut Ranke, sejarawan bukanlah jaksa, bukan pula si pembela terdakwa. Kalaupun berbicara sebagai hakim, maka ia adalah judge d'instruction. Ia harus mengumpulkan dokumen-dokumen menyangkut kasus tertentu untuk diajukan ke lembaga peradilan tertinggi, kepada sejarah dunia. Bila ia gagal melaksanakan tugas ini, bila ada favoritisme atau kebencian parsial ia menyembunyikan atau memalsukan kesaksian tertentu, maka ia pun mengabaikan tugas sucinya (Ernst Cassirer, 1990: 287).

Bila sifat pengetahuan historis ini disadari, maka mudahlah membedakan **obyektivitas historis** dengan bentuk obyektivitas yang ingin dicapai oleh ilmu alam. Seorang ilmuwan besar, Max Planck, melukiskan seluruh proses pemikiran ilmiah sebagai usaha terus menerus untuk menghilangkan unsur 'antropologis'. Untuk mempelajari alam dan menemukan serta merumuskan hukum-hukum alam, manusia harus dilupakan. Dalam perkembangan pemikiran ilmiah, unsur antropomorfis semakin didesak ke latar belakang sampai sama sekali menghilang. Sejarah maju dengan cara yang sangat berbeda. Sejarah hanya bisa hidup dan bernafas dalam dunia manusia. Seperti halnya bahasa dan kesenian, **sejarah pada dasarnya bersifat antropomorfis**. Sejarah bukanlah pengetahuan tentang fakta-fakta atau kejadian-kejadian eksternal, melainkan bentuk pengenalan-diri. Untuk mengenal diri sendiri aku tak dapat keluar dari diriku. Dalam sejarah manusia terus menerus kembali kepada diri sendiri.

### **(Sejarah) Kebenaran Historis**

Ideal kebenaran historis menurut Cassirer berjalan sangat lambat. Alam pikiran Yunani dengan segala kekayaan dan kedalamannya tidak mampu membawa kapda puncak kematangannya. Namun berkat kemajuan kesadaran modern, penemuan dan perumusan konsep tentang sejarah ini adalah sebagai tugas yang utama. Pada abad ke-17, pengetahuan historis masih dilampauai oleh ideal kebenaran lain. Sejarah belum memperoleh kedudukan yang baik. Sejarah masih jadi bayang-bayang matematika dan fisika matematis. Namu kemudian, dengan munculnya abad ke-18, muncul orientasi baru berupa pemikiran modern.



Abad ke-18, seringkali dilihat sebagai abad yang tidak historis atau ahistoris. Para pemikir abad ke-18 adalah para perintis sungguh-sungguh dalam pemikiran historis. Mereka mengemukakan pertanyaan-pertanyaan baru dalam menemukan metode-metode baru untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu. Penyelidikan historis merupakan instrumen penting dalam filsafat masa pencerahan. Namun pada abad ke-18 masih terdapat konsepsi pragmatis tentang sejarah. Tidak ada konsep kritis baru yang muncul sebelum permulaan abad ke-19, sebelum tampilnya **Neibuhr dan Ranke**. Sejak saat itu, konsep sejarah yang modern ditetapkan secara kokoh dan pengaruhnya meluas sampai meliputi semua bidang pengetahuan dan budaya manusia.

Bagaimanapun, tidaklah mudah menentukan ciri khas **kebenaran historis dan metode historis**. Amat banyak filosof lebih cenderung menolak dari pada menerangkan ciri khas ini. Selama sejarawan terus mempertahankan pandangan-pandangan pribadinya, selama ia tetap menyalahkan atau memuji, menyetujui atau menolak, begitu kata mereka, maka sejarawan itu tidak pernah bertindak sesuai dengan tugasnya yang sesungguhnya. Sadar atau tidak, ia akan menyimpangkan kebenaran obyektif. Sejarawan harus menghilangkan pamrihnya pada benda-benda dan peristiwa agar bisa melihat benda-benda dan peristiwa-peristiwa itu dalam sosok yang sebenarnya. Postulat metodologis ini secara paling jelas dan paling mengesankan terwujud pada karya-karya historis **Taine**. Sejarawan, ucap Taine, harus bertindak seperti ilmuwan alam. Ia harus membebaskan diri tidak hanya dari prasangka-prasangka konvensional tetapi juga dari semua kecondongan pribadi dan semua ukuran moral. Dalam pengantar buku **Philosophy of Art**, Taine mengatakan:

... dan yang kini mulai meresapi semua ilmu moral, tercapai dengan menganggap hasil karya manusia... sebagai fakta-fakta dan produk-produk yang sifat-sifatnya harus dibebaskan dan sebab-sebabnya harus diselidiki. Bila ditinjau dari sudut ini, ilmu tidaklah boleh membenarkan atau mengutuk. Ilmu-ilmu moral harus bertindak seperti halnya botani, yang dengan minat serta mempelajari pohon jeruk maupun pohon salam, pohon cemara maupun pohon mangga. Ilmu-ilmu moral tak lain ialah sejenis botani terapan yang tidak berurusan dengan tumbuh-tumbuhan melainkan dengan karya-karya manusia. Inilah kecenderungan umum yang kini membuat ilmu-ilmu moral dan ilmu-ilmu alam saling mendekati satu sama lain. Berkat kecenderungan ini, ilmu-ilmu moral akan memperoleh kepastian setara dan kemajuan setara ilmu-ilmu alam (Ernst Cassirer, 1990: 292).

Bila pendapat di atas disetujui, tampaknya masalah **obyektivitas sejarah** bisa dipecahkan dengan cara paling sederhana. Seperti fisikawan, atau kimiawan, sejarawan harus menyelidiki sebab benda-benda, bukannya memutuskan nilai benda-benda itu. Baik itu fakta fisik maupun fakta moral, menurut Taine:

... keduanya punya sebab-musabab. Ada penyebab bagi ambisi, bagi keberanian, bagi kebenaran seperti halnya bagi pencernaan, bagi gerak otot, bagi suhu binatang. Perbuatan jahat dan perbuatan baik adalah akibat-akibat, seperti halnya vitriol dan gula. Dan setiap fenomena yang kompleks berasal dari fenomena-fenomena lain yang lebih sederhana, yang menimbulkannya.

Marilah kita mencari fenomena-fenomena sederhana yang mendasari hal-hal moral, seperti yang dilakukan bagi hal-hal fisik (Ernst Cassirer, 1990: 293).

Dalam kedua hal itu, dapat ditemukan sebab-musabab yang permanen dan universal.

... yang hadir setiap saat dan pada setiap kejadian, di mana pun dan senantiasa bergiat, tidak terhentikan dan pada akhirnya mutlak, karena kejadian-kejadian yang menghambatnya yang terbatas dan parsial, berakhir dengan penyerahan kepada pengulangan daya-daya itu yang terus menerus dan menjemukan. Dengan cara itu, sebab-musabab universal itu menghasilkan struktur umum benda-benda dan sifat agung peristiwa-peristiwa. Religi, filsafat, puisi, industri, kerangka masyarakat dan keluarga, pada kenyataannya hanyalah jejak sebab-musabab itu. (Ernst Cassirer, 1990: 293).

Memperhatikan hal di atas, **kausalitas** merupakan kategori umum yang meliputi seluruh lapangan pengetahuan manusia. **Kausalitas** tidaklah terbatas pada bidang tertentu saja, pada dunia fenomena material. Kebebasan dan kausalitas tidak boleh dipandang sebagai daya-daya metafisis yang berlainan atau bertentangan. Keduanya sekadar cara memutuskan yang berbeda. Bahkan Immanuel Kant pun, pendukung gigih bagi kebebasan dan idealisme etis, tidak pernah mengingkari bahwa seluruh pengetahuan empiris kita, pengetahuan tentang manusia, maupun tentang hal-hal fisik, harus menerima prinsip kausalitas. Kant menyatakan:

... jikalau kita bisa mempunyai wawasan mendalam tentang watak manusia seperti terlihat dalam tindakan-tindakan internal maupun eksternal seperti dalam semua motifnya, pun yang paling remeh, dan juga kejadian-kejadian eksternal yang dapat mempengaruhinya, maka kita pun bisa memperhitungkan tingkah laku manusia pada masa depan dengan kepastian yang setara dengan perhitungan gerhana bulan atau matahari. Dan betapapun, kita boleh bertahan bahwa manusia itu bebas (Ernst Cassirer, 1990: 294).

Menurut Cassirer, sewaktu mempelajari karya Taine, sekilas tampaknya tidak ada perbedaan yang lebih besar dan lebih radikal dibanding Dilthey. Kedua pemikir ini mendekati permasalahan dari sudut yang sama sekali berbeda. Dilthey menggarisbawahi **otonomi sejarah**, bahwa sejarah tak dapat dijabarkan kepada ilmu alam, sifatnya sebagai **geisteswissenschaft**. Taine dengan tegas menolak faham itu. Sejarah tidak akan pernah menjadi ilmu selama ia masih menempuh jalannya sendiri. Bagi pemikiran ilmiah, hanya ada satu cara dan satu jalan. Namun anggapan ini segera diluruskan ketika Taine memulai penyelidikan dan deskripsi tentang fenomena sejarah.

Taine selanjutnya menyatakan, bahwa waktu meneliti lembar-lembar folio yang kuno, berhelai-helai manuskrip yang menguning, yang berisi sajak, hukum, dan lain-lain, mungkin ada akan mengatakan ini sekadar hasil cetakan, seperti kerangka fosil, seperti bekas tapak kaki, seperti rekaman pada bebatuan. 'Dibalik' kerangka itu ada binatang, dan 'dibalik' dokumen itu ada

manusia. ... Sejarah sejati baru mulai bila sang sejarawan mulai menguraikan, dengan menyeberangi arus waktu, manusia yang hidup, yang bekerja keras, yang amat diresapi oleh adat-istiadatnya; melukiskan suara dan ciri-ciri, gerak-gerik, dan cara berbusananya secara jelas dan lengkap. Marilah kita berusaha sejauh mungkin menghapuskan jarak waktu yang membuat kita bisa menatap orang itu dengan mata kepala kita sendiri... Marilah kita menghadirkan masa lalu. Untuk menilai suatu hal, hal itu harus ada di hadapan kita; tidak ada pengalaman tentang apa yang tidak kita hadapi. Tidak dapat disangsikan lagi, rekonstruksi ini senantiasa tidak lengkap. Rekonstruksi ini hanya bisa menghasilkan putusan-putusan yang tidak sempurna. Namun untuk ini, kita harus menyerah. Lebih baiklah memiliki pengetahuan yang kurang sempurna dari pada memiliki pengetahuan yang salah dan gagal. Dan tidak ada cara lain untuk mengenal akrab kejadian-kejadian pada zaman itu, selain dengan mengenal akrab orang-orang pada zaman itu (Ernst Cassirer, 1990: 295-296).

Apa yang dipaparkan di atas memperlihatkan pandangan tentang sejarah dan metode sejarah. Apabila hal itu dipandang benar, maka mustahillah 'menjabarkan' pemikiran sejarah kepada metode pemikiran ilmiah. Kalupun mengenal semua hukum alam, walaupun kepada manusia dapat diterapkan semua kaidah statistik, ekonomu, dan sosiologi, semua itu tetap saja tidak dapat membantu untuk 'melihat' manusia dalam seginya yang khas dan bentuknya yang individual. Untuk memahami dan menafsirkan simbol-simbol, maka harus mengembangkan metode-metode lain selain metode riset yang mencari sebab-musabab. **Prinsip-prinsip umum pemikiran historis bukanlah hukum-hukum alam, melainkan kaidah-kaidah semantik.** Sejarah termasuk dalam bidang hermeneutik, bukannya bidang ilmu alam. Semua ini pada prakteknya diakui oleh Taine, namun dalam teorinya ditolak. Teorinya hanya **mengakui adanya dua tugas sejarawan:** mengumpulkan fakta-fakta dan menyelidiki sebab-musababnya.

Namun demikian, ada yang diabaikan oleh Taine, yaitu bahwa fakta-fakta itu sendiri tidak begitu saja tersedia bagi sejarawan. Fakta-fakta itu bukanlah fakta-fakta observable seperti halnya fakta-fakta kimia. Fakta-fakta sejarah harus direkonstruksi, dan untuk merekonstruksinya, sang sejarawan harus menguasai teknik tertentu yang rumit. Ia harus belajar membaca dokumen-dokumen, memahami monumen-monumen, agar bisa mengerti satu fakta yang sederhana saja. Dalam sejarah, penafsiran simbol-simbol mendahului pengumpulan fakta-fakta. **Tanpa penafsiran itu, kebenaran historis tidak terdekati.**

### **Fakta-fakta Sejarah**

Jelaslah, bahwa sejarah tidak dapat memaparkan semua fakta masa lampau. Sejarah hanya berurusan dengan fakta-fakta yang 'bisa diingat', dengan fakta-fakta yang 'pantas' untuk diingat. Lalu, dimanakah letak perbedaan-perbedaan antara fakta-fakta yang 'pantas' diingat dengan fakta-fakta lain yang dilupakan?. Rickert berusaha menunjukkan bahwa sejarawan, untuk bisa membedakan fakta historis dengan nonhistoris, harus memiliki **sistem-sistem nilai formal** tertentu dan harus menggunakan sistem itu sebagai tolok ukur dalam menyeleksi fakta-fakta. Tetapi

keberatan-keberatan tertentu dapat diajukan kepada teori ini (Ernst Cassirer, 1990: 297).

Tampaknya lebih wajar dan lebih masuk akal mengatakan bahwa tolok ukur yang tepat bukanlah nilai fakta-fakta, melainkan **konsekuensi praktisnya**. Suatu fakta secara historis menjadi relevan apabila mengandung banyak konsekuensi. Banyak sejarawan mendukung teori ini, Eduard Meyer misalnya menyatakan:

... diantara kejadian-kejadian yang kita ketahui, manakah yang historis, maka kita harus menjawab yang historis ialah apa saja yang efektif atau sudah menjadi efektif. Pertama, yang efektif kita alami sekarang efek-efeknya kita tangkap secara langsung. Namun, kita bisa juga mengalaminya dalam hubungannya dengan masa lampau. Pada keduanya, kita menghadapi sejumlah besar keadaan, yakni efek-efek. Pertanyaan sejarah ialah: dengan cara bagaimana efek-efek itu terjadi? Apa yang kita anggap sebagai penyebab efek seperti itu, itulah peristiwa sejarah (Ernst Cassirer, 1990: 298).

Tetapi pembedaan itu pun tidak memadai. Bila kita telaah suatu tulisan sejarah, khususnya karya biografis, hampir pada setiap halaman kita temui catatan tentang hal-hal, peristiwa-peristiwa, yang dilihat dari kaca mata pragmatis sedikit saja manfaatnya. Sehelai surat Goethe atau kata-kata yang terucap dalam salah satu pembicaraannya tidak meninggalkan bekas dalam sejarah sastra. Namun demikian kita boleh menganggapnya penting untuk dicatat dan diingat. Tanpa dampak praktis pun, surat atau ucapan itu tetap bisa diperhitungkan diantara dokumen-dokumen yang dapat dijadikan bahan untuk mencoba melihat potret Goethe.

Semua **fakta historis adalah fakta karakteristik**, karena dalam sejarah, baik sejarah bangsa-bangsa maupun individu, tidak hanya memperhatikan tindakan atau aksi semata-mata. Dalam pengetahuan historis tidak diterapkan patokan-patokan fisik atau praktis. Suatu hal yang secara fisik atau praktis sama sekali tidak berarti mungkin saja memiliki arti semantik yang penting. Huruf *iota* dalam istilah-istilah Yunani *homo-ousios* (sehakikat dengan Bapa) dan *homoiousios* (hakekatnya mirip dengan Bapak) secara fisik tidaklah berarti apa-apa, namun sebagai simbol religius, sebagai ekspresi dan interpretasi dogma Trinitas, huruf itu menjadi biang keladi debat tanpa akhir yang membangkitkan luapan emosi yang mempengaruhi kehidupan agama, sosial, dan politik.

Taine, dalam merespon fakta-fakta itu, suka mendasarkan deskripsi-deskripsi historisnya pada apa yang disebutnya '*de tout petits fait significatifs*' (fakta amat kecil yang bermakna). Dilihat dari efek-efeknya, fakta-fakta itu tidaklah penting, namun fakta-fakta itu 'ekspresif', merupakan simbol-simbol yang dipakai sejarawan untuk membaca dan menafsirkan watak-watak individu atau karakter zaman secara keseluruhan. Macaulay mengatakan bahwa, sewaktu ia menulis karyanya di bidang sejarah, ia menyusun konsepsi tentang temperamen partai-partai agama tidak berdasar pada suatu karya saja, melainkan berdasar ratusan risalah, khotbah, dan satire yang terlupakan. Semua itu tidak memiliki bobot historis besar dan pengaruhnya terhadap jalannya peristiwa pun teramat kecil. Namun demikian kesemuanya itu amat berharga, bahkan tak ternilai harganya, bagi sejarawan karena semuanya membantunya untuk memahami watak-watak dan peristiwa-peristiwa.

## Sejarah dan Metode Statistik

Pada paruh kedua abad sembilan belas banyak sejarawan menaruh harapan atas diperkenalkannya metode-metode statistik. Mereka meramalkan bahwa dengan menggunakan alat baru dan ampuh itu secara tepat, **era baru pemikiran historis** akan lahir. Bila fenomena historis bisa dideskripsikan dengan statistik, maka akan timbullah pengaruh revolusioner atas pikiran manusia. Demikianlah seluruh ilmu pengetahuan tentang manusia tiba-tiba akan mendapat wajah baru. Para penulis sejarah yang untuk pertama kali mengajukan pandangan ini yakin bahwa yang amat tergantung pada metode-metode statistik bukan hanya studi tentang gerakan-gerakan kolektif besar-besaran, melainkan juga studi tentang moralitas dan peradaban. Selain statistik sosiologis atau ekonomis, ada juga statistik moral.

Tesis ini dipertahankan mati-matian oleh Buckle dalam pengantar umumnya atas buku *History of Civilization in England*. Statistik, kata Buckle, adalah penolakan paling baik dan paling kolektif terhadap dijunjung tingginya 'kehendak bebas'. Kini kita punya informasi yang amat ekstensif, tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan material manusia, tetapi juga berkenaan dengan kerumitan moral mereka. Kini kita terbiasa dengan angka kematian, angka pernikahan, dan juga dengan angka kejahatan masyarakat-masyarakat beradab. Fakta-fakta ini dan fakta-fakta serupa lainnya dikumpulkan, dimetodekan, dan kemudian siap untuk digunakan. Bahwasanya pembinaan ilmu sejarah terhambat, bahwa sejarah tidak pernah bisa menandingi fisika dan kimia, itu disebabkan karena diabaikannya metode statistik, demikian ujar Buckle (Ernst Cassirer, 1990: 300).

Bahwa statistik memberi bantuan penting dan berharga bagi studi tentang fenomena ekonomis dan sosiologis tentu tidak bisa diingkari. Bahkan dalam bidang sejarah pun adanya keseragaman dan sifat beraturan dalam tindakan-tindakan manusiawi tertentu harus diterima. Sejarah tidak dapat menolak bahwa tindakan-tindakan itu, sebagai hasil sebab-sebab umum dan bercakupan luas yang beroperasi pada seluruh masyarakat, menimbulkan konsekuensi-konsekuensi tertentu dari kehendak-kehendak individu yang membentuk masyarakat itu. Tetapi jika kita tiba pada deskripsi historis tentang tindakan individu, kita berhadapan dengan problem yang sama sekali lain.

Secara kodrati, metode statistik terbatas pada fenomena kolektif. Kaidah-kaidah statistik tidak dirancang untuk menetapkan kasus tunggal; kaidah-kaidah itu semata-mata berurusan dengan 'kolektivitas-kolektivitas' tertentu. Buckle hampir-hampir tidak menjernihkan pengertian tentang ciri-ciri dan inti metode statistik. Baru pada periode berikutnya muncul analisis logis yang memadai tentang metode-metode itu. Baginya hukum-hukum statistik dalam arti tertentu merupakan 'sebab-sebab' yang memaksa seseorang melakukan tindakan-tindakan tertentu. Bunuh diri, katanya, seakan-akan merupakan tindakan yang betul-betul bebas (Ernst Cassirer, 1990: 301).

Keberatan yang sama berlaku juga bagi semua usaha yang **mereduksikan pengetahuan historis kepada studi tentang tipe-tipe psikologis**. Sekilas, tampak sekali bahwa, apabila berbicara hukum-hukum sejarah yang berlaku umum, maka hukum-hukum itu bukanlah hukum-hukum alam, melainkan hukum-hukum psikologis. Sifat beraturan yang kita cari dan akan dideskripsikan tidak terletak pada

pengalaman lahiriah melainkan pada pengalaman batiniah. Itulah sifat beraturan keadaan psikis, pikiran, dan perasaan. Apabila berhasil menemukan hukum-hukum umum yang tidak tergoyahkan, yang mengendalikan pikiran dan perasaan, dan berhasil menentukan susunannya yang definitif, maka kita boleh beranggapan telah mendapatkan petunjuk kepada dunia sejarah.

Di antara para sejarawan modern, yang merasa yakin telah menemukan hukum semacam itu adalah **Karl Lamprecht**. Dalam dua belas jilid Sejarah Jerman ia berusaha membuktikan tesis umum dengan suatu contoh kongkrit. Menurut Lamprecht, ada aturan tetap mengenai rangkaian keadaan pikiran manusia. Aturan ini secara definitif menentukan proses kebudayaan manusia. Lamprecht menolak paham **materialisme ekonomi**. Menurut dia, setiap kegiatan ekonomi, seperti setiap kegiatan mental, **tergantung kepada kondisi-kondisi psikologis**. Tetapi yang kita butuhkan bukanlah psikologi individual melainkan psikologi sosial, psikologi yang menerangkan perubahan-perubahan dalam pikiran sosial. Perubahan-perubahan itu mengikuti pola yang ketat. Maka sejarah tidak harus lagi berupa studi tentang individu-individu. Sejarah harus membedakan diri dari gejala semacam pemujaan pahlawan.

Problem utamanya harus berkenaan dengan faktor-faktor psiko-sosial, sebagaimana dibandingkan dan dilawankan dengan faktor-faktor psiko-individual. Baik perbedaan-perbedaan bangsa maupun perbedaan-perbedaan pribadi tidaklah dapat mempengaruhi atau mengubah keteraturan hidup psiko-sosial. Sejarah peradaban di mana pun dan kapan pun senantiasa memperlihatkan urutan yang sama dan ritme yang seragam. Dari tahap pertama, yang oleh Lamprecht digambarkan sebagai animisme, dengan mengarang masa simbolisme, tipisme, konvensionalisme, individualisme, dan subyektivisme. Pola ini tidak dapat diubah, tak dapat ditawarkan. Bila prinsip ini diterima, maka sejarah tidak lagi berupa ilmu induktif semata-mata. Kita berada dalam posisi untuk membuat pernyataan-pernyataan deduktif umum. Lamprecht mengabstraksikan polanya dari fakta-fakta sejarah Jerman. Namun ia sama sekali tidak bermaksud membatasi diri pada satu wilayah saja. Ia berpikir bahwa pola ini dapat diterapkan secara umum, merupakan prinsip apriori bagi semua kehidupan historis.

Pola umum Lamprecht amatlah berbeda dengan konsepsi Buckle mengenai proses historis. Namun demikian kedua teori itu mengandung satu titik temu. Pada keduanya kita jumpai kata yang mengandung bahaya, yaitu kata 'pasti'. Periode tipisme dan konvensionalisme selalu diikuti oleh periode individualisme dan subyektivisme. Tidak ada satu kurun pun, tidak ada satu kebudayaan pun, dapat mengelakkan diri dari peralihan umum ini, yang tampak sebagai semacam **fatalisme historis**. Namun realita historis bukanlah urutan kejadian yang seragam, melainkan kehidupan batin manusia. Kehidupan ini dapat dideskripsikan dan ditafsirkan baru sesudah 'dimainkan', tidak dapat diantisipasi dengan rumusan umum yang abstrak, tak dapat dijabarkan ke dalam pola ketat yang terdiri atas tiga atau lima babak.

Sesudah terbitnya jilid-jilid pertama karya Lamprecht, Sejarah Jerman, krisis pemikiran historis semakin jelas dan semakin terasa dalam seluruh intensitasnya. Timbullah kontroversi panjang dan menjengkelkan tentang **sifat metode sejarah**. Lamprecht menyatakan bahwa semua paham tradisional sudah usang. Ia menganggap metodenya sendiri sebagai satu-satunya metode yang ilmiah dan modern. Di lain

pihak, para penentanginya yakin bahwa ia sekedar mengetengahkan karikatur pemikiran historis. Kedua pihak mengungkapkan diri dengan bahasa yang tegas dan tak kenal kompromi.

Namun bila masalah di atas didekati dengan pikiran tidak berprasangka dan dari sudut pandang logika semata-mata, maka dapat ditemukan kesamaan dasar tertentu. Seperti sudah disebutkan di muka, para sejarawan naturalis tidak menolak, dan tidak bisa menolak, bahwa **fakta-fakta historis tidaklah sejenis dengan fakta-fakta fisik**. Mereka menyadari kenyataan bahwa dokumen-dokumen tidaklah sekedar benda-benda fisik melainkan harus dibaca sebagai simbol-simbol. Sebaliknya jelas pula bahwa setiap simbol, dalam bentuk bangunan, karya seni, dan upacara religius, mempunyai segi material. Dunia manusia bukanlah sesuatu yang terkucil, bukan pula realitas yang lepas dari yang lain. Manusia hidup dalam lingkungan-lingkungan fisik yang terus menerus mempengaruhi dan mewarnai semua bentuk hidup manusia.

Jelaslah bahwa kondisi-kondisi fisik memang harus ditelaah dengan metode-metode fisik. Baik ruang historis dan waktu historis melekat pada keseluruhan yang lebih besar. Waktu historis hanyalah fragmen kecil dari waktu kosmis universal. Bila kita ingin mengukur waktu historis, bila kita tertarik pada kronologi peristiwa-peristiwa, maka kita harus mempunyai instrumen-instrumen fisik. Dalam kegiatan kongkrit seorang sejarawan, tidak ditemukan adanya pertentangan di antara paham-paham itu. Hanya dalam analisis logika saja kita bisa memisahkan satu dari yang lain. Dalam penelitian tentang problem kronologis yang kompleks, sejarawan bisa melangkah dengan cara yang berlainan. Ia bisa menggunakan kriteria formal atau kriteria material; ia bisa mencoba metode statistik atau metode interpretatif ideal.

Pertanyaan tentang manakah dari metode-metode di atas yang lebih memiliki keunggulan logis dan manakah metode yang benar-benar ilmiah, hampir tidak memperoleh jawaban yang tegas. Apabila merujuk pada definisi Kant bahwa dalam arti yang tepat kita hanya menerapkan pengertian 'ilmu' pada himpunan pengetahuan yang kapasitasnya bersifat mutlak, maka jelas bahwa itu berarti tidak berbicara tentang '**ilmu sejarah**'. Tetapi apa pun nama yang diberikan kepada sejarah tidaklah menjadi soal, asalkan terdapat adanya wawasan yang jernih mengenai ciri yang umum. Tanpa menjadi ilmu yang pasti, **sejarah selalu akan mempertahankan tempat dan ciri inern dalam organisme pengetahuan manusia**. Apa yang diusahakan dalam sejarah bukanlah pengetahuan tentang benda lahirilah melainkan pengetahuan tentang diri sendiri. Sejarawan besar seperti Jakob Burckhardt dalam karyanya tentang Constantius Agung atau tentang peradaban Renaissance tidak menganggap bahwa dirinya telah menyajikan deskripsi ilmiah tentang kurun-kurun itu. **Ia pun tidak ragu-ragu untuk mengemukakan paradoks bahwa yang paling tidak ilmiah di antara semua ilmu adalah sejarah** (Ernst Cassirer, 1990: 309).

Apa yang saya susun secara historis, demikian dinyatakan Burckhardt, bukanlah buah hasil kritik atau spekulasi, melainkan **hasil imajinasi** yang mau mengisi celah-celah dalam observasi-observasi. Bagi saya, sejarah daam kadarnya yang tinggi tetaplah puisi. Sejarah merupakan serangkaian komposisi yang amat indah dan menawan (Ernst Cassirer, 1990: 309). Pendirian yang sama dianut pula oleh Mommsen, seorang ilmuwan jenius sekaligus seorang organisator hebat dalam bidang karya ilmiah. Ia telah mengorganisasi studi numismatik dan menerbitkan Sejarah Pembuatan Uang Logam. Pada saat dilantik sebagai rektor Universitas Berlin, dalam

pidatonya ia mengatakan bahwa daripada tergolong sarjana, **seorang sejarawan lebih tergolong seniman**. Meskipun termasuk guru sejarah terkemuka, namun ia tak segan-segan untuk mengatakan bahwa **sejarah bukanlah hal yang dapat segera dikuasi melalui mengajar dan belajar** (Ernst Cassirer, 1990: 309). Ia mengatakan:

Jantra yang menenun seratus benang kisah dan pengertian tentang kepribadian manusia-manusia dan bangsa-bangsa ialah bakat sang genius yang mengatasi semua usaha mengajar dan belajar. Bila seorang profesor sejarah berpikir bahwa ia bisa mendidik sejarawan-sejarawan seperti halnya pendidikan para sarjana klasik dan matematikawan, maka ia melakukan khayalan yang berbahaya dan merusak. **Sejarawan tidak dicetak, ia lahir; ia tidak dapat dididik, ia harus mendidik dirinya sendiri** (Ernst Cassirer, 1990: 310).

Biarpun tidak dapat mengingkari bahwa karya sejarah besar mengandung dan memuat artistik, tidaklah dengan demikian lalu ia menjadi karya fiksi. Dalam usahanya **mencari kebenaran**, sejarawan terikat pada kaidah-kaidah yang sama ketatnya dengan ilmuwan. Ia harus mempergunakan semua metode penelitian empiris. Ia harus mengumpulkan semua evidensi yang bisa diperoleh, membanding-bandingkan dan menguji semua sumbernya. Ia tidak boleh melupakan atau mengabaikan fakta-fakta penting apa pun. Namun demikian, tindakan terakhir yang menentukan selalu berupa **imajinasi produktif**. Dalam percakapan dengan Eckermann, Goethe mengeluh bahwa sedikit saja orang yang memiliki 'imajinasi bagi kebenaran realitas' (Ernst Cassirer, 1990: 310).

Konsepsi tentang tugas seorang sejarawan ternyata berbeda, pada sejarah kuno dan modern. Pidato-pidato yang oleh Thucydides disisipkan ke dalam karya historisnya tidaklah memiliki dasar empiris. Namun begitu pidato-pidato itu bukan semata-mata fiksi, bukan pula sekedar bumbu realitas Pidato itu sejarah, bukan karena mereproduksi peristiwa-peristiwa aktual, melainkan karena --dalam karya Thucydides-- menunaikan fungsi historis yang penting. Pidato-pidato itu mencirikan manusia-manusia dan peristiwa dalam bentuk yang amat kental dan padat. Pidato-pidato itu tidak mengungkapkan keistimewaan pribadi saja, melainkan merepresentasikan suatu kurun sebagai keseluruhan. Dalam arti ini, pidato-pidato itu bersifat obyektif, bukan subyektif, memiliki kebenaran ideal, walaupun bukan kebenaran empiris. Dalam zaman modern, kita semakin rentan bagi tuntutan akan kebenaran empiris, namun barangkali kita lalu sering terancam kehilangan perhatian bagi kebenaran ideal tentang benda-benda dan pribadi-pribadi. Keseimbangan tepat dari kedua momen itu tergantung pada kepekaan individu sejarawan. Keseimbangan itu dapat dijabarkan kepada kaidah umum. Dalam kesadaran historis modern, proporsi itu berubah, namun unsur-unsurnya tetap sama. Dalam hal distribusi dan kekuatan gaya itu, setiap sejarawan memiliki rumusnya sendiri (Ernst Cassirer, 1990: 32).